## MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN DARUT TAQWA PURWOSARI PASURUAN

Aulia Fitriany STKIP PGRI Sidoarjo auliafitriany28@gmail.com

Satrio Wibowo STKIP PGRI SIDOARJO sugali.satrio@gmail.com

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman multikultural di kalangan pelajar. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan karakter Penelitian watak dan bangsa. mengembangkan model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai multikultural. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D). Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru Madrasah Aliyah Darut Taqwa Purwosari. Penelitian ini diawali dengan penelitian pendahuluan dengan mengumpulkan informasi tentang pembelajaran sejarah. Selanjutnya mengembangkan model pembelajaran sejarah dan pengujian efektivitas model yang dikembangkan. Hasil penelitian adalah: (1) Proses pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah Darut Taqwa cenderung berpusat pada guru sehingga masih perlu adanya inovasi dan kreatifitas guru untuk mencari dan menemukan model pembelajaran yang mendukung pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah. (2) Model pembelajaran dikembangkan berdasarkan temuan dari studi pendahuluan. Pengembangan model pembelajaran dimulai dari penyusunan desain awal, validasi ahli, revisi sesuai catatan ahli dan uji coba terbatas. (3) Berdasarkan uji keefektifan, model pembelajaran sejarah yang dikembangkan efektif dalam pembelajaran.

Kata kunci: Model Pembelajaran Sejarah, Nilai-nilai Multikultural

#### **ABSTRACT**

This research is motivated by the importance of multicultural understanding among students. Historical subjects have a strategic meaning in shaping the character and character of the nation. This study aims to develop a model of learning history based on multicultural values. The research method used is research and development or Research and Development (R&D). The subjects of this study were students and teachers of Madrasah Aliyah Darut Taqwa Purwosari. This research begins with preliminary research by gathering information about learning history. Furthermore, developing a history learning model and testing the effectiveness of the developed model. The results of the study are: (1) The process of learning history in Madrasah Aliyah Darut Taqwa tends to be teacher-centered so that there is still a need for teacher innovation and creativity to search for and find learning models that support multicultural education in learning history. (2) The learning model is developed based on the findings from the preliminary study. The development of learning models starts from the preparation of the initial design, expert validation, revisions according to

expert notes and limited trials. (3) Based on the effectiveness test, the history learning model developed is effective in learning.

Keywords: Historical Learning Model, Multicultural Value

### **PENDAHULUAN**

Indonesia Masyarakat yang multikultur secara demografis maupun sosiologis berpotensi bagi terjadinya konflik, karena masyarakat terbagi ke dalam kelompok berdasarkan identitas kultural mereka, identitas kultural ini akan menentukan individu-individu yang termasuk dalam in group dan individu out group. Oleh karena itu masyarakat dalam kelompok berdasarkan identitas kultural akan sulit mencapai keterpaduan sosial. Sebab masing-masing kelompok berada dalam pergaulan yang eksekutif sehingga relatif tidak intensif dalam melakukan komunikasi antara budaya yang efektif. Keterpaduan sosial adalah suatu kondisi yang memungkinkan masing-masing kelompok dapat berkomunikasi tanpa harus kehilangan identitas kultural mereka. Akibat tidak adanya keterpaduan sosial ini maka usaha untuk membentuk kehendak bersama sebagai suatu bangsa menjadi persoalan yang rumit dan membutuhkan waktu yang panjang (Rahardjo, 2005).

Konflik yang dilatarbelakangi unsur Suku Agama Ras dan Antar golongan (SARA) seringkali kita jumpai di negeri ini, dari mulai pembakaran rumah ibadah sampai penistaan agama. Munculnya

radikal menimbulkan gerakan-gerakan bahkan keresahan di masyarakat mengancam keutuhan negara persatuan republik Indonesia. Kelompok radikal di Indonesia didominasi oleh kelompok usia muda yang cenderung memahami ajaran agama secara tekstual. Mereka cenderung lebih mudah memberi label sesat dan kafir kepada kelompok lain yang berbeda pendapat. Pada akhirnya tidak akan segan-segan menentang bahkan menghabisi kelompok yang berbeda paham. Tentu hal ini menjadi perhatian serius bagi semua elemen masyarakat untuk mencegah menyebarnya pahampaham radikal yang sangat membahayakan keutuhan bangsa.

Multikultural mengandung dua pengertian yakni multi yang berarti plural dan kultural yang berarti budaya. Maka multikultural mengandung dua makna yaitu kebutuhan terhadap pengakuan dan legitimasi keragaman budaya. Nilai-nilai multikultural pada dasarnya merupakan nilai-nilai berdasarkan yang prinsip kesetaraan. keadilan. kemajemukan, kebangsaan, ras, suku, bahasa, tradisi, agama, kepentingan yang harus dihormati, diakui atau difungsikan. Multikultural menghendaki terbangunnya kehidupan tatanan yang seimbang,

harmoni, fungsional dan sistemik dan tidak menghendaki diskriminasi. (Suprapto, 2009).

Dalam masyarakat terdapat norma yang menuntun warga masyarakat untuk dapat saling menghormati, sehingga hidup rukun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan di sekolah, siswa diharapkan mampu menerapkan rasa saling menghormati, walaupun memiliki latar belakang agama yang berbeda, berasal dari daerah yang berbeda, dan suku yang berbeda. Dalam kehidupan di sekolah penanaman sikap toleransi dapat disampaikan melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu media yang efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Sebab pendidikan bersifat sistemik, dengan tingkat penyebaran yang cukup merata. Lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan telah tersebar secara luas diberbagai wilayah Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang efektif untuk mencapai tujuan membangun karakter bangsa (Naim dan Sauqi, 2008).

Pemahaman dan kesadaran terhadap realitas yang multikultural melalui pendidikan akan memiliki dampak yang konkret dalam kehidupan secara luas di masa datang. Nilai multikultural jika dikaitkan dengan pembelajaran sejarah dilihat dari tujuan pembelajarannya pada sekolah menengah diharapkan dapat menghasilkan siswa yang memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air, memiliki watak dan kepribadian yang kuat, memajukan kebudayaan nasional, menjadikan siswa memiliki identitas dan jati diri yang kuat, serta sebagai anggota masyarakat dan bangsa yang demokrastis.

Pembelajaran sejarah diartikan sebagai suatu proses penstransferan nilainilai dari peristiwa masa lampau kepada siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Peristiwa masa lampau tersebut mencakup hal yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh setiap manusia. Sejarah juga meliputi segala pengalaman yang dimiliki manusia (Kuntowijoyo, 1995).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau Research and Development (R&D). Tahapan penelitian meliputi penelitian pendahuluan, pengembangan model sejarah berbasis pembelajaran nilai multikultural dan uji coba keefektifan model pembelajaran. Penelitian pendahuluan dimulai dari studi literatur dan studi lapangan berupa observasi pembelajaran, analisis perangkat pembelajaran, wawancara guru dan

analisis siswa, dan kebutuhan Subjek peneltian pembelajaran. pendahuluan adalah siswa dan guru Aliyah Madrasah Darut Taqwa Purwosari. **Analisis** data penelitian pendahuluan menggunakan teknik analisis interaktif. Teknik ini memiliki tiga komponen analisis yaitu reduksi sajian data dan data, penarikan verifikasi. kesimpulan atau Tahap pengembangan model dimulai dari penyusunan draf model pembelajaran selanjutnya draf di validasi oleh ahli dan direvisi berdasarkan catatan dari validator. Draf yang telah direvisi dan divalidasi kemudian diujicobakan. Untuk mengetahui hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan analisis kuantitatif dengan uji t.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

## Pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Darut Taqwa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru sejarah di kelas XI telah menyiapkan pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajarann (RPP) yang harus di buat guru pada awal semester. RPP tersebut yang sudah lengkap di serahkan kepada Kepala Sekolah sebagai bentuk tanggung jawab guru. Dalam proses pembelajaran guru sudah memiliki RPP namun belum

terperinci, hal tersebut berdampak pada proses pembelajaran sehingga berjalan kurang sistematis. Pengembangan silabus di MA Darut Taqwa juga didasarkan pada tiga hal, yaitu visi misi, asal usul daerah santri serta bakat, minat dan keahlian santri. Aspek asal usul daerah santri juga dipertimbangkan karena dalam pengembangannya juga terdapat organisasi-organisasi daerah yang memberikan ruang ekspresi bagi para santri yang berasal dari daerah sama, baik ekspresi yang terkait dengan bahasa, adat istiadat, maupun budayanya.

Dalam pembelajaran sejarah guru mengajak siswa untuk mengedepankan toleransi, semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Dalam proses pembelajaran siswa juga aktif menanggapi pertanyaan dari guru. Pembelajaran sejarah berlangsung menyenangkan tanpa ada diskriminasi atau pemaksaan terhadap sesuatu. Pada proses pembelajaran guru relatif menggunakan pola pembelajaran konvensional. **Proses** pembelajaran cenderung bersifat sejarah teacher centered dengan mengandalkan metode ceramah dengan tanya jawab. Kualitas ceramah atau penjelasan guru sebagian menjadi kegiatan inti dalam besar pembelajaran. Kelas nampak kurang efektif dengan guru yang menggunakan metode ceramah.

Kemampuan dan cara guru memberikan informasi. menyajikan materi dan teknik guru berorientasi pada kemampuan didaktis guru. Ditinjau dari segi kewenangan dan kualifikasi sebagai pengajar sejarah, guru sejarah MA Darut Taqwa telah sesuai dengan latar belakang pendidikannya, untuk itu dari segi keprofesionalan diharapkan guru dapat menjadi pendidik yang baik dalam administrasi dan keilmuan. Menurut Asmani (2012) bahwa fungsi guru adalah menjadi leader, fasilitator, administrator evaluator bagi serta siswa. Maka berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa guru sejarah belum menjalankan fungsi sebagai seorang administrator dan evaluator yang baik.

Dominasi guru membuat siswa bosan karena guru tidak segera melakukan improvisasi agar siswa kembali fokus. Selain itu emosi siswa dalam pembelajaran sejarah belum terlibatkan. Tindakan yang ditunjukkan guru dengan menerapkan metode ceramah ditanggapi negatif oleh siswa. Berdasarkan prinsip pragmatis mengenai sikap siswa yang tampilkan menyimbolkan bahwa siswa mengambil dan merespon sesuatu yang menurut menurut mereka berguna. Sebagaimana ditegaskan oleh Azwar (2012)faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman, pribadi, kebudayaan, orang lain yang

dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga agama serta faktor emosi dalam diri individu. Bahwa keberhasilan pembelajaran sejarah dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya kemampuan guru, kemampuan dasar siswa, materi, sarana dan prasarana, motivasi, budaya kelas, alat evaluasi serta lingkungan.

Evaluasi pembelajaran sejarah di MA Darut Taqwa dilakukan untuk menilai kinerja pendidikan yang dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab kepada pihak-pihak yang berkepentingan terutama orang tua santri dan masyarakat secara keseluruhan. Kegiatan evaluasi diselenggarakan setahun dua kali atau setiap semester. Hal-hal yang di evaluasi dalam penelitian ini menyangkut hasil belajar peserta didik di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung, mulai dari keaktifan, sopan santun terhadap guru, kehadiran dan lain-lain. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan tergantung oleh guru pada proses pembelajaran, sebagai seorang dengan siswa yang multikutural dan perbedaan kemampuan kognitif harus bersikap objektif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan memperlihatkan bahwa dalam setiap pembelajaran berlangsung guru berusaha mendapatkan nilai dari keaktifan siswa dengan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, penilaian keaktifan siswa dimulai sejak apersepsi. Sepanjang jam pelajaran berlangsung guru sejarah selalu membawa absensi nama-nama siswa. Evaluasi meliputi tiga tahap: (1) identifikasi dan perumusan tujuan; (2) definisi yang berhubungan dengan tingkah laku para siswa, yakni perubahan diharapkan; yang (3) penyusunan instrumen valid, dapat dipercaya dan praktis untuk mengamati tahap tertentu laku siswa dalam tingkah seperti pengetahuan, informasi. kecakapan, sikap, apersepsi, kemampuan beradaptasi pribadi dan sosial minat serta kebiasaan kerja (Kochhar, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian di atas masih perlu untuk memikirkan adanya inovasi dan kreatifitas dari pelaku pendidikan khususnya para guru untuk terus mencari dan menemukan metode model pembelajaran atau yang mendukung terlaksananya pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah. Fungsi dan tujuan akan tercapai apabila siswa mampu memahami dan menghayati secara mendalam peristiwa sejarah yang ada dan mampu mengambil makna dan nilai-nilai dari peristiwa tersebut. Dalam proses pembelajaran harus mampu menghadirkan peristiwa

masa lalu kehadapan siswa (Kartodirdjo, 1992)

### **Hasil Pengembangan Model**

Berdasarkan temuan pada analisis pendahuluan maka model yang dikembangkan yaitu model pembelajaran sejarah berbasis nilai multikultural melalui model Value Clarification Tehchnique (VCT) dengan rancangan Dick & Carey. Model desain rancangan pembelajaran menurut Dick & Carey (2009) meliputi sepuluh komponen dan dilakukan penyesuaian dengan langkahlangkah sebagai berikut: (1) analisis kebutuhan untuk mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran; (2) Melakukan analisis kebutuhan siswa: (3) Mengidentifikasi Karakteristik, kemampuan awal, dan demografi; (4) Membuat tujuan khusus model pembelajaran multikutural pada mata pelajaran sejarah; (5) Mengembangkan tes yang relevan sebagai acuan patokan; (6) Mengembangkan strategi pembelajaran; (7) Mengembangkan dan memilih paket pembelajaran; (8) Mendesain dan melaksanakan evaluasi formatif; (9) Mengadakan revisi program pembelajaran; (10) Mendesaian melaksanakan evaluasi sumatif.

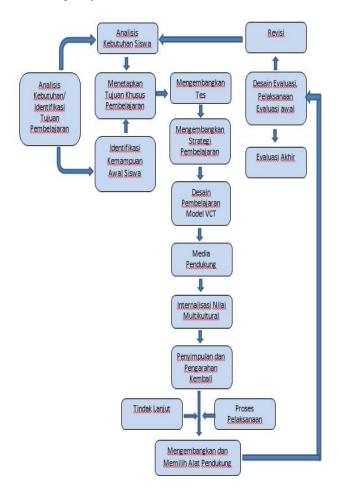
Berdasarkan studi pendahuluan diidentifikasi bahwa tujuan umum dari pengembangan model pembelajaran adalah tercapainya empat kegiatan utama meliputi: (1) Pengembangan kurikulum dalam pembelajaran sejarah di MA Darut Taqwa; (2) Pengembangan pendidikan multikultural; (3) Peningkatan kualitas kawasan sekolah dan lingkungan sekitar Pondok Pesantren Ngalah; (4) Pengembangan manajemen sekolah MA Darut Taqwa.

Dari keempat tujuan tersebut, selanjutnya dilakukan analisis program disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik pendukung sekolah. Berdasarkan tujuan tersebut selanjutnya dikembangkan strategi pencapaian tujuan, dilakukan pengujian awal serta pengujian keefektifan.

Tiga klasifikasi nilai dalam pendekatan VCT antara lain: Pertama, memilih: terdiri dari 1) memilih dengan bebas, 2) memilih dari berbagai alternatif, 3) memilih dari berbagai alternatif setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya. Kedua, menghargai terdiri dari 4) menghargai dan merasa bahagia dengan pilihannya, 5) bersedia mengakui atau menegaskan pilihannya didepan umum. Ketiga, bertindak terdiri dari: 6) berbuat atau berperilaku sesuai dengan pilihanya, 7) berulang-ulang bertindak sesuai dengan pilihannya

sehingga akhirnya menjadi pola hidup (Adisusilo, 2012).

Draf awal yang telah tersusun selanjutnya dilakukan validasi materi



Gambar 1: Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai Multikultural

pembelajaran, hal ini dilakukan untuk meminimalisasi kesalahan sebelum uji coba dilaksanakan. Dalam validasi materi ini melibatkan guru mata pelajaran sejarah kelas XI MA Darut Taqwa. Validasi materi meliputi kesesuaian materi dan langkah-langkah pembelajaran. Revisi dilakukan sesuai dari ahli masukan materi. Tahap selanjutnya adalah validasi model yang dikembangkan. Pada tahap ini validasi dilkukan oleh ahli model pembelajaran. Hasil validasi dari ahli model pembelajaran menunjukkan bahwa model yang dikembangkan layak di uji cobakan.

Tahap pengembangan selanjutnya adalah uji coba kelayakan model. Uji kelayakan dilakukan secara terbatas metode penelitian dengan tindakan. Berdasarkan hasil uji coba dan melakukan revisi tiap siklus maka model pembelajaran sejarah berbasis multikultural melalui model Value Clarification Tehchnique (VCT) dengan rancangan Dick & Carey layak digunakan.

model pembelajaran Pelaksanaan VCT sangat fleksibel dalam penggunaan pembelajaran. metode Metode pembelajaran yang efektif adalah dialog atau tanya jawab, menulis, diskusi kelompok kecil, diskusi kelompok besar, observasi, praktik, atau demonstrasi. Peranan guru dalam pembelajaran sebagai role model atau pendorong keterampilan siswa dalam melalukan proses menilai atau menglarifikasi nilai (Suryani, 2013).

# Hasil Uji Keefektifitan Model Pembelajaran

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pengembangan model pembelajaran sejarah dilakukan uji t. Hasil pengujian menggunakan penghitungan dengan bantuan program SPSS. Uji efektivitas model pembelajaran dilakukan dengan melakukan uji kompetensi pada dua kelas berbeda, yaitu kelas kontrol dan eksperimen. Pembelajaran di kelas kontrol dengan model Grup Investigasi. Sementara pembelajaran dilakukan di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural melalui model Value Clarification Tehchnique (VCT) dengan rancangan Dick & Carey.

**Tabel 1. Group Statistics** 

	kelas	N	Mea	Std.	Std.
			n	Deviatio	Error
				n	Mean
nil	kelas	26	81.9	7.359	1.443
ai	eksperime		2		
	n				
	kelas	22	75.0	8.452	1.802
	kontrol		0		

Rerata kelas eksperimen = 81,92 > rerata kelas kontrol = 75,00. Dari hasil uji t diperoleh t hitung = 3.034 > t tabel = 2.012maka Ho ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dari kedua kelompok. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa pengembangan model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai multikultural terbukti efektif dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan model pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai multikultural terbukti efektif. Akan tetapi diperhatikan bahwa belajar tidak hanya menyangkut aspek intelektual tetapi juga emosional. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Goleman (2003)bahwa Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki memotivasi seseorang dalam diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Kemampuan ini saling berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan akademik murni yang diukur dengan IQ. Kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengenal diri sendiri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati,dan kemampuan sosial

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan:

Perencanaan pembelajaran sejarah di MA Darut Taqwa belum memiliki RPP yang rinci, hal tersebut berdampak pada proses pembelajaran yang cenderung tidak sistematis. Pengembangan silabus di MA Darut Taqwa didasarkan pada visi misi, asal usul daerah santri serta bakat, minat dan keahlian santri. Proses pembelajaran sejarah cenderung bersifat teacher centered dengan mengandalkan metode ceramah dengan tanya jawab.

Sehingga masih perlu untuk memikirkan adanya inovasi dan kreatifitas dari pelaku pendidikan khususnya para guru untuk terus mencari dan menemukan metode atau model pembelajaran yang mendukung terlaksananya pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah.

Model pembelajaran dikembangkan dari berdasarkan temuan studi pendahuluan. Pengembangan model pembelajaran dimulai dari penyusunan desain awal, validasi ahli, revisi sesuai catatan ahli dan uji coba terbatas. Dari uji coba terbatas model pembelajaran direvisi berdasarkan hasil uji coba, dan siap diuji coba pada kelas eksperimen. Berdasarkan uji keefektifan, model nilai pembelajaran sejarah berbasis Value multikultural melalui model Clarification Tehchnique (VCT) dengan rancangan Dick & Carey efektif dalam pembelajaran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Adisusilo, Sutarjo. 2012. Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: Rajagrafindo.

Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.

Azwar, Saifuddin, 2012. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.

Dick, W., Carey, L.,& Carey, J.O. 2009 *The Systematic Design of Instruction*. New Jersey: Pearson.

Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence* (terjemahan).Jakata: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kartodirjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Penerjemah Purwanta dan Yofita Hardiwati. Jakarta: Grasindo.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogjakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Naim, N & Sauqi, M. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Ar-ruzz media.

Rahardjo, T. 2005. Menghargai Perbedaan Kultural: Minfulness dalam Komunikasi Antar Etnis. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Suprapto. 2009. *Pemahaman dan Sikap GPAI terhadap Nilai-Nilai Multikutural*. Edukasi. Vol VII, No 1, hal 33-49.

Suryani, Nunuk. 2013. Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model Value Clarification Technique. Jurnal Paramita Vol. 23 No. 2, hal 208-21